BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum pembelajaran kedokteran

Mahasiswa dituntut untuk mengetahui segala hal yang dituntut oleh kurikulum. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran dimana masalah dihadirkan di kelas dan mahasiswa diminta untuk menyelesaikannya dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki (Suherman, 2003).

Pembelajaran bukan lagi sebagai *transfer of knowledge*, tetapi mengembangkan potensi mahasiswa secara sadar melalui kemampuan yang lebih dinamis dan aplikatif. Berdasarkan hal tersebut, dosen perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi mahasiswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah apa yang disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem-based learning* (PBL). Pendekatan pembelajaran ini dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh dosen dan mahasiswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh

pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh (Lidinillah, 2005).

PBM memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka hadapi dikehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit. Pertanyaan, pengalaman, formulasi serta penyususan konsep tentang pemasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran (Lidinillah, 2005).

Beberapa fakultas kedokteran menerapkan Kurikulum Pendidikan Berbasis Kompetensi (KBK) dengan strategi pengajaran SPICES (*Student-centered learning, Problem-based learning, Integrative learning, Community-based learning, Early clinical exposure, dan Systematic*). Kompetensi yang harus dicapai dalam tiap blok dipetakan dari Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student–centered learning)* yang diterapkan fakultas kedokteran dalam bentuk kegiatan diskusi kelompok dan belajar mandiri. Dalam kegiatan diskusi kelompok mahasiswa diberi kebebasan untuk menentukan tujuan belajarnya sendiri dengan difasilitasi tutor. Mahasiswa diberi lebih banyak waktu untuk belajar mandiri. *Problem-based learning* dilaksanakan dengan kegiatan diskusi kelompok kecil dengan metode berbasis kasus (*case-based discussion*). Dalam diskusi

kelompok mahasiswa diberikan pemicu dalam bentuk kasus-kasus klinis untuk didiskusikan (Verdika, 2009).

Salah satu strategi pembelajaran yang menarik dan telah banyak diterapkan dan diteliti dalam pendidikan kedokteran adalah menjadikan mahasiswa sebagai pengajar dalam bentuk kegiatan pengajaran oleh teman sebaya (*peer tutoring*). Alasan rasional untuk menjadikan mahasiswa sebagai tutor berlandaskan pada dua konstruksi perilaku teoritikal (*theoretical behavior constructs*), yaitu *Role Theory* (Teori Peran) yang dideskripsikan oleh Allen tahun 1976 dan *Cognitive Cogruence Theory* (Teori Keselarasan Kognitif) yang dipublikasikan oleh Cornwall tahun 1979 (Cate, dkk., 2012).

Teori Peran menyatakan bahwa dosen dan mahasiswa mempunyai peran stereotip yang berbeda dengan perbedaan pada harapan-harapan, tanggung jawab dan status. Secara teori, keselarasan peran antara tutor sebaya dan mahasiswa akan mempunyai pengaruh yang menguntungkan pada motivasi oleh karena keaktifan dan antusiasme dari tutor sebaya.

Teori Keselarasan Kognitif menyatakan bahwa seorang ahli berbeda dengan pemula (*novice*) dalam hal struktur kognitif. Akan terdapat ketidakselarasan kognitif antara dosen dan mahasiswa, namun terdapat keselarasan kognitif antara tutor sebaya dengan mahasiswa. Schmidt dan Moust (1995) dari hasil penelitiannya tentang perilaku tutor mengajukan sebuah model teoritis tentang perilaku tutor dan hubungannya dengan pencapaian mahasiswa. Konsep kunci dari teori ini adalah keselarasan kognitif.

Menjadikan mahasiswa sebagai pengajar juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab mahasiswa dalam pembelajarannya. Selain itu, salah satu tanggung jawab institusi kedokteran adalah memastikan bahwa setiap lulusannya mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional untuk melakukan praktek kedokteran maupun melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (residensi). Luaran dari kurikulum kedokteran seperti yang tercantum dalam *Tomorrow's Doctors* (General Medical Council, 2003) menyatakan bahwa lulusan kedokteran harus berfungsi secara efektif sebagai mentor dan pengajar.

Peer-tutoring merupakan salah satu jalan untuk belajar melakukan refleksi. Salah satu keterampilan penting untuk menjadi seorang pembelajar yang mandiri adalah kemampuan untuk melakukan refleksi diri. Kemampuan melakukan refleksi diri merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang dokter (Ten dan Durning, 2007).

2.2 Faktor yang mempengaruhi mahasiswa mengikuti *peer-tutoring*

Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa mengikuti *peer-tutoring* secara umum dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam mahasiswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa (Indriyanto, 2001).

Adapun yang termasuk faktor internal adalah kesadaran dan keinginan untuk belajar, cara belajar mandiri, ketertarikan mahasiswa terhadap suatu materi, kedisiplinan dalam mengatur waktu belajar pribadi, mood dan

kesehatan fisik (Levin, 2001; Hutchinson, 2003; Uden, 2006; Dalyono, 2007; Romauli, 2010).

Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah teman, kakak tutor, orang tua, dosen, fasilitas belajar, proses pembelajaran di kampus, jumlah beban belajar, padatnya jadwal perkuliahan (Levin, 2001; Yurika, 2005; Uden, 2006; Khoiriyah, 2008; Suhoyo, 2008).

2.3 Metode pembelajaran *peer-tutoring* (teman sebaya)

Peer-tutoring adalah sebuah metode pengembangan yang dilakukan dalam kelas dengan menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para mahasiswa sebagai anggota kelas kemudian berkembang dan dispesifikasikan menjadi tutor sebaya dengan menempatkan mahasiswa dalam sekelompok dasar yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajari.

Metode *peer-tutoring* merupakan penempatan mahasiswa kelas tertentu yang memiliki kemampuan diatas rata-rata anggotanya dan bertugas untuk membantu kesulitan anggota kelompok dalam memahami materi pelajaran. Metode *peer-tutoring* disusun dari sekelompok mahasiswa yang *heterogen* dan telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajari. Dengan menggunakan metode pembelajaran *peer-tutoring* diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga mahasiswa yang

bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi pelajaran yang lebih baik. Bantuan belajar oleh tutor sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa tutor sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan tutor sebaya tidak ada rasa malu untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Tutor berfungsi sebagai pelaksana mengajar yang cara mengajarnya telah disiapkan secara khusus dan terperinci. Untuk menimbulkan suasana kompetitif, setiap kelompok harus terus dipacu untuk menjadi kelompok yang terbaik. Peran tutor sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kelompok dalam mempelajari materi ajar yang disajikan melalui metode diskusi kelompok tutor sebaya (Herianto dkk., 2010).

Metode *peer-tutoring* merupakan metode yang dilakukan dengan cara memperdayakan kemampuan mahasiswa yang memiliki daya serap tinggi, mahasiswa tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada teman-temannya yang belum paham. Pemakaian tutor dari teman mereka memungkinkan mahasiswa tidak merasa enggan untuk bertanya, dengan adanya tutor dapat memberikan keringanan pada dosen dalam memberikan contoh soal atau latihan. Peran dosen adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan lain-lain. Dalam memilih tutor sebaya hendaknya diperhatikan segi kemampuan dalam penguasaan materi dan kemampuan dalam membantu orang lain. Ini berarti bahwa tutor adalah murid yang tergolong baik dalam prestasi (Soeprodjo dkk., 2008).

Penelitian tentang efektivitasnya juga telah banyak dilakukan. Memberikan peran mengajar kepada mahasiswa juga diasumsikan

meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa untuk terlibat dalam pengajaran sehingga memperkuat pengajaran mahasiswa (Benware dan Deci, 1984). Kegiatan pengajaran oleh teman sebaya dalam bentuk kegiatan diskusi kelompok setidaknya menerapkan tiga teori belajar, yang pertama adalah Teori Peran dan Teori Keselarasan Kognitif, seperti yang telah dijelaskan di atas. Teori yang kedua adalah Teori Belajar Konstruktivis.

Teori Belajar Konstruktivis menekankan pada konteks-konteks sosial dari belajar (*learning*) dan pemikiran bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi satu sama lain. Keterlibatan dengan orang lain akan menciptakan kesempatan pada mahasiswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki/ memperhalus (*to refine*) pemahaman mereka dalam keterpaparannya dengan pemikiran-pemikiran lainnya dan partisipasinya dalam mencapai pemahaman bersama. Selain kedua teori di atas pengaruh pengajaran oleh teman sebaya (*peer tutoring*) terhadap tutor sebaya juga didasari Teori Motivasi. Teori motivasi yang melandasi adalah *Self-Determination Theory* (SDT) (Deci dan Ryan, 2008).

Kewajiban untuk mengajar dapat dipandang sebagai pendorong (motivator ekstrinsik), namun mengajar juga dapat memperkuat motivasi intrinsik. SDT memprediksi mahasiswa yang berperan sebagai tutor sebaya akan lebih cepat dalam mengembangkan motivasi intrinsik untuk mempelajari materi pembelajaran dibandingkan ketika mahasiswa hanya bertindak sebagai mahasiswa biasa (Deci dan Ryan, 2008). Keuntungan pengajaran oleh teman sebaya bagi tutor mahasiswa juga telah dipublikasikan dalam artikel ilmiah (Weiss dan Needlman, 1998; Peets, Coderre, Wright,

Jenkins, Burak, Leskosky dan McLaughlin, 2009; Gregory, Walker, Mclaughlin dan Peets, 2011). Kegiatan pengajaran oleh teman sebaya juga mampu menciptakan suasana diskusi kelompok yang lebih nyaman, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrisik mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok dan dalam mempelajari subjek pembelajarannya.

Penjelasan mengenai tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *peer-tutoring*. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut (Amizatul dan Rusijono, 2010):

1. Langkah perencanaan, dosen mempelajari bahan ajar dengan seksama dan mengidentifikasi bagian-bagian yang sulit dari isi bahan ajar kemudian menyusun strategi untuk membantu mahasiswa menghadapi kesulitan agar bisa mempelajari bagian yang sulit;
2. Langkah persiapan, dosen menyiapkan bahan ajar tambahan seperti variasi, contoh-contoh penyelesaian soal;
3. Langkah pelaksanaan, dosen mengidentifikasi mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami bahan ajar yang diberikan dan sulit dipahami dan melaksanakan tutorial dengan menggunakan bahan dan langkah-langkah yang telah disiapkan;
4. Langkah evaluasi, dosen melakukan tanya jawab untuk meyakinkan bahwa mahasiswa tersebut telah mengatasi kesulitan belajarnya dan memahami materi yang sedang dipelajari dan memberikan tugas mandiri.

2.3.1. Manfaat metode *peer-tutoring*

Manfaat menggunakan metode *peer-tutoring* yaitu:

a. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai manfaat untuk memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada mahasiswa (teman sebaya) lain, maka otomatis tutor menelaah serta mempelajari materi kembali materi yang sedang dibahas;
b. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran;
c. Bagi *tutee*, ada kalanya hasil yang diperoleh lebih baik bagi beberapa mahasiswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada dosen;
d. Bagi *tutee*, mempererat hubungan antara sesama mahasiswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

2.3.2. Kelebihan dan kelemahan metode *peer-tutoring*

Penerapan metode *peer-tutoring* dilakukan untuk memberdayakan kemampuan mahasiswa yang memiliki daya serap tinggi, mahasiswa yang menjadi tutor bertugas mengajarkan materi atau memberikan penjelasan kepada teman-temannya yang belum paham. Metode ini banyak sekali manfaatnya baik dari mahasiswa yang berperan sebagai tutor maupun bagi mahasiswa yang diajarkan. Di antaranya sebagai berikut:

a. Sudut positif pembelajaran *peer-tutoring* adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan mahasiswa yang merupakan pendekatan bukan kompetitif, yang memuat rasa saling menghargai dan mengerti diantara mahasiswa. Sebagai tutor akan merasa bangga atas perannya, hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya. Ketika mahasiswa belajar menggunakan metode *peer-tutoring*, mahasiswa juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi dan memahami apa yang dipelajari (Gregory, Walker, Mclaughlin dan Peets, 2011).

b. Kelemahan dari pembelajaran *peer-tutoring* antara lain:

- Tidak semua mahasiswa dapat menjelaskan kepada temannya;
- Tidak semua mahasiswa dapat menjawab pertanyaan temannya;
- Cara mengajar yang salah.